

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang diperlukan seseorang untuk mencapai kehidupan yang sukses ialah adanya tujuan atau target yang harus dicapai. Tujuan dan target tersebut nantinya akan menuntun individu dalam bertindak dan memilih hal-hal yang akan dilakukan. Sakinah (2016) mengungkapkan bahwa orang-orang yang sukses adalah mereka yang mempunyai tujuan hidup di masa depan, sementara orang yang tidak memiliki tujuan masa depan akan menjalani hidup tanpa arah dan perencanaan yang jelas. Tujuan dan target yang dimiliki tentunya tidak dapat terlepas dari bagaimana individu membuat perencanaan dan mengatur langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan dan targetnya tersebut.

Menetapkan tujuan dan mengatur perencanaan dapat juga dikatakan sebagai pemikiran prospektif, di mana pemikiran prospektif dan sikap individu dalam menghadapi masa depan disebut juga sebagai orientasi masa depan (Seginer, 2009). Orientasi masa depan merupakan sikap dan penilaian mengenai masa depan individu (Trommsdorff, Lamm, & Schmidt, 1979). Orientasi masa depan juga menggambarkan bagaimana seseorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang (Susanti, 2016), gambaran tersebut menjadi acuan bagi dirinya sendiri dalam bertindak laku sebagai langkah perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Orientasi masa depan mulai berkembang pada diri individu sejak awal menginjak usia remaja, namun semakin terlihat jelas dan semakin kompleks seiring

bertambahnya usia (Nurmi, 1989). Menurut Santrock (2003) batasan usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 10-12 tahun usia remaja awal, 13-17 tahun usia tengah remaja, dan 18-21 tahun usia remaja akhir. Berdasarkan penelitian Nurmi (1989) ditemukan bahwa remaja telah mampu membuat perencanaan yang menurut mereka dapat diaktualisasikan ketika mereka berada pada usia 18 tahun ke atas. Usia 18 tahun ke atas juga disebut sebagai usia awal dalam memikirkan masa depan salah satunya di bidang karir dan pekerjaan, dikarenakan usia tersebut merupakan batas usia remaja dalam menyelesaikan jenjang pendidikan wajibnya, sehingga fokus remaja selanjutnya ialah bagaimana membangun karir dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan.

Usia 18-19 tahun dinilai sebagai usia yang paling memiliki harapan akan masa depan, pada usia tersebut orangtua sudah dapat mempercayai dan mendukung sepenuhnya tujuan remaja (Mester, 2013). Remaja yang berusia 18-21 tahun juga ditemukan lebih berorientasi pada masa depan dibandingkan dengan individu usia sebelumnya dilihat melalui tiga aspek, yaitu perencanaan, perspektif waktu, dan antisipasi terhadap konsekuensi masa depan (Steinberg, Graham, O'Brien, Woolard, Cauffman, & Banich, 2009). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa usia remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun memiliki harapan tinggi dan lebih realistis dalam merencanakan masa depannya, dalam hal ini ialah masa depan bidang pekerjaan. Dengan kata lain usia remaja akhir berorientasi pada masa depan ketika melakukan sesuatu di masa kini.

Remaja yang berorientasi pada masa depan dikatakan memiliki kehidupan yang lebih sejahtera dibandingkan dengan yang berorientasi pada masa kini, dicirikan dengan kesuksesan yang dicapai remaja dalam masa transisi menuju dewasa (Johnson, Blum, & Cheng, 2014). Individu yang berorientasi pada masa depan juga memiliki sikap yang hati-hati, penuh pertimbangan mengenai konsekuensi masa depan, penuh apresiasi terhadap diri sendiri, memiliki skor rendah pada perilaku beresiko (Zimbardo & Boyd, 1999), dan memiliki kontrol diri yang kuat (Kim, Hong, Lee, & Hyun, 2017). Sebaliknya, individu yang berorientasi pada masa kini disebutkan memiliki sikap impulsif, mementingkan kesenangan di masa kini, sedikit pertimbangan tentang konsekuensi di masa depan, pesimis, rentan memiliki perilaku beresiko (Zimbardo & Boyd, 1999), dan memiliki kontrol diri yang lemah (Kim dkk, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi remaja dalam membentuk orientasi masa depan. Seginer (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa orientasi masa depan remaja berkembang dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, dimensi diri dan karakteristik kepribadian. Dimensi diri menyanggung konsep mengenai *self esteem*, *self agency*, dan *self schema of loneliness*, sementara karakteristik kepribadian berkaitan dengan kontrol primer dan sekunder, serta sikap optimis dan pesimis dalam diri individu. Kedua, perbedaan gender dan jenis kelamin. Berdasarkan beberapa pendekatan psikologis, perempuan dan laki-laki diprediksikan memilih domain yang berbeda dalam membangun masa depan mereka. Ketiga, hubungan interpersonal dengan orangtua, saudara kandung, dan

teman sebaya. Hubungan ini memberikan pengaruh yang jelas terhadap orientasi masa depan individu.

Hubungan interpersonal terjadi karena adanya proses interaksi. Interaksi yang terjalin antara individu dengan orang lain disebut juga dengan proses sosialisasi yang merupakan proses seumur hidup di mana orientasi masa depan dibentuk dan dikembangkan (Trommsdorff, 1983). Berdasarkan Seginer (2009), hubungan interpersonal antara individu dengan orangtua, saudara kandung, dan teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar pada diri individu dalam merencanakan masa depannya. Relasi dengan orangtua bahkan ditemukan memengaruhi orientasi masa depan anak lebih besar dibandingkan dengan relasi yang lain (Nurmi, 1991). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa orangtua berperan cukup penting dalam proses pembentukan orientasi masa depan anaknya.

Menurut Webley dan Nyhus (2006) *modeling*, diskusi, dan bimbingan merupakan mekanisme yang paling relevan bagi orangtua dalam memberikan pengaruh kepada masa depan anaknya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurmi (1991) bahwa orangtua memengaruhi masa depan anaknya setidaknya dalam tiga bentuk, yaitu standar normatif yang ditetapkan orangtua memengaruhi minat, penilaian, dan tujuan anak; orangtua menjadi *role model* bagi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya; dan keyakinan atribusi yang dimiliki orangtua memungkinkan anak akan memiliki keyakinan atribusi yang sama. Hal-hal ini jika digabungkan akan membantu terwujudnya orientasi masa

depan yang positif pada remaja, di mana ketika remaja sudah menetapkan tujuan yang bernilai baginya, mereka akan bekerja keras untuk dapat merealisasikannya.

Masa depan individu dapat terdiri dari beberapa domain, yaitu pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan kepemilikan properti. Pada usia remaja akhir individu dinilai lebih memikirkan dan mulai merencanakan kehidupan pada domain pekerjaan dan karir dibandingkan dengan domain lainnya. Bagaimana remaja memikirkan dan merencanakan karirnya tentu juga tidak lepas dari pengaruh orangtua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Joseph (2012), ditemukan bahwa dalam menentukan pilihan karir masa depan, ayah dianggap lebih terlibat dalam mempengaruhi pilihan anak dibandingkan ibu. Hal ini dilihat dari beberapa tindakan yang dilakukan ayah kepada anak, yaitu (1) memberikan instruksi langsung, (2) turut serta dalam melakukan eksplorasi, (3) turut serta dalam membuat keputusan, (4) mendorong pemahaman terhadap beragam aspek karir/pekerjaan, (5) menjadi *role model*, (6) memberikan informasi-informasi seputar karir dan pekerjaan, serta (7) meyakinkan anak dalam membuat keputusan.

Hal-hal tersebut dapat dilakukan sepenuhnya jika ayah berada di dekat anak dan terlibat langsung dalam pengasuhan. Namun, pada kenyataannya tidak semua ayah dapat terlibat langsung mempengaruhi keputusan karir anak dikarenakan kondisi mereka yang berbeda, salah satunya ialah ayah yang berstatus sebagai narapidana. Ayah yang berstatus sebagai narapidana, tidak dapat hadir di rumah sampai masa tahanannya berakhir. Penahanan ayah ini menghasilkan konsekuensi negatif kepada anak, di mana konsekuensi tersebut dalam hal kesejahteraan anak lebih buruk dibandingkan jika ibu yang ditahan di penjara

(Turney & Goodsell, 2018). Anak yang memiliki ayah narapidana mengalami segelintir perubahan dalam kehidupannya sejak ayahnya masuk penjara, mulai dari kebiasaan sehari-hari sampai perubahan pada kehidupan di luar rumah (Boswell, 2002). Perubahan yang terjadi pada struktur keluarga juga ditemukan memiliki pengaruh pada kejelasan masa depan anak (Pulkkinen, 1990).

Selain itu, ayah narapidana juga dapat memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan anak. Tormsdorff dkk (1979) mengemukakan bahwa orientasi masa depan dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek, yaitu pertama, *density*, di mana anak mengidentifikasi ketakutan dan harapan yang dimilikinya untuk masa depan. Ayah yang ditahan di penjara nyatanya menghasilkan sejumlah stigma, trauma dan meningkatnya tekanan emosional pada anak yang diprediksi dapat berujung pada depresi dan gangguan mental (Boswell, 2002; Mears & Siennick, 2016; Wright & Seymour, 2000). Trauma yang dirasakan anak tentunya menghasilkan berbagai macam ketakutan dan kecemasan terhadap peristiwa atau situasi tertentu, yang mana terlalu banyak ketakutan yang dimiliki anak dapat menjadi penghambat anak dalam melangkah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Hal ini sejalan dengan fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan, berikut kutipan ucapan Ibu R mengenai hal tersebut.

Sejak Apanyo masuk ka panjaro tu nyo mulai sakik, agak kanai utaknyo. Nyo acok mengecek-mengecek surang ba a kok Apanyo ditangkok, ndak tarimo Nyo bantuaknyo do. ...yo agak tertekan batinnyo mungkin mah ndak, takuik nyo beko Apanyo ba a ba a. ...sajak itu yo nyo di rumah se ndak ado kama-kama dek nyo sakik tu kan

Sejak ayahnya masuk penjara pikirannya mulai terganggu. Dia sering berbicara sendiri memikirkan kenapa ayahnya harus ditahan, sepertinya dia tidak terima.

Ya, mungkin mentalnya sedikit tertekan karena takut terjadi macam-macam kepada ayahnya. Sejak itu dia di rumah saja tidak kemana-mana.

Kedua, *extention*, di mana anak mengetahui sampai sejauh mana mereka dapat memikirkan dan merencanakan masa depannya. Menurut Trommsdorff (1983) anak dengan ekonomi yang kurang beruntung ditemukan lebih memilih merencanakan masa depan untuk jangka waktu yang lebih dekat dan menghindari perencanaan untuk jangka waktu yang jauh dikarenakan harapan yang mereka miliki tidak pasti adanya. Hal ini dapat dialami oleh anak yang ayahnya berada di penjara, di mana ayah yang dipenjara memberikan pengaruh pada penurunan bahkan ketidakjelasan finansial bagi anaknya karena selama ini ayah yang selalu menjadi penyedia kebutuhan ekonomi keluarga (Dennison, Stewart, & Freiberg, 2013; Turney & Goodsell, 2018).

Ketiga, *affective*, yaitu sikap yang ditunjukkan anak dalam menilai masa depannya apakah cenderung optimis atau pesimis. Dukungan ayah nyatanya turut berpengaruh pada perencanaan masa depan anak, di mana anak yang mendapat sedikit dukungan dari ayah cenderung pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya dan memiliki harapan yang rendah mengenai masa depannya ketimbang anak yang mendapat dukungan yang penuh (Trommsdorff, 1983). Pada kasus ini, ayah yang berada di penjara dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara langsung dengan anak, di mana beberapa tindakan yang seharusnya dilakukan ayah seperti memberikan dukungan, informasi, pengajaran, dan turut serta dalam proses penetapan tujuan anak tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh ayah narapidana, sehingga sikap pesimis diiringi dengan harapan

yang rendah terhadap masa depan kemungkinan besar dapat muncul dalam diri anak.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan Ibu R terkait hal tersebut.

Ndak, Nyo ndak ado ikuik kunjungan ka panjaro, ndak buliah dek Apanyo do. ... kini ndak sekolah nyo lai do lah putus, yo dek sakik tu ba a lo caro nyo sekolah kan? ... karajo ndak ado do, emang ndak bisa lo nyo karajo, yo nyo di rumah se nyo ndak manga-manga

Tidak, dia tidak ikut kami untuk kunjungan ke penjara, ayahnya tidak memperbolehkan. Sekarang dia sudah putus sekolah, karena sakitnya itu bagaimana mungkin dia bisa tetap bersekolah? Dia juga tidak kerja, karena memang dia tidak bisa kerja, jadi dia di rumah saja tidak melakukan apa-apa.

Selain itu, sikap pesimis dengan kemampuan yang dimiliki juga dapat diartikan bahwa anak merasa tidak sepenuhnya yakin dengan kemampuannya sendiri dalam mengubah masa depan ke arah yang diinginkan. Anak tidak meyakini bahwa peristiwa-peristiwa yang akan terjadi selama perjalanannya mencapai tujuan adalah sesuatu yang dapat ia kontrol dan atur arah terjadinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R dalam wawancara yang dilakukan peneliti, berikut kutipan ucapan R,

Ndak tau do kak. Yo wak sekolah se ndak tamat do Kak aa, ndak lo tau ba a ka mencari karajo. Nio lai sih nio karajo tu kak, kan ndak mungkin lo taka iko di rumah se taruih kan, tapi tu ba a lai Kak kini mencari karajo tu payah, ndak lo tantu dek wak ba a caranyo nyo do. ...yo wak jalani se bantuak iko lu Kak, yang ka tajadi bisuak ko kan awak ndak lo tau kan

Tidak tau Kak. Ya, saya kan tidak tamat sekolah Kak, dan saya tidak tahu bagaimana caranya mencari kerja. Ada keinginan saya untuk kerja karena tidak mungkin saya di rumah seperti ini terus, tapi mau bagaimana lagi Kak saat ini mencari kerja susah dan saya juga tidak tahu bagaimana caranya. Jadi saya hanya jalani seperti ini saja, apa yang akan terjadi besok kita tidak tahu.

Hal ini menurut Tormsdorff dkk (1979) merupakan aspek terakhir dari orientasi masa depan, yaitu kontrol internal dan kontrol eksternal. Berdasarkan

uraian tersebut dapat dikatakan bahwa ayah yang berstatus narapidana sedikit banyaknya turut mempunyai andil dalam menghasilkan ketidakjelasan orientasi masa depan anak dikarenakan keberadaannya di penjara dan segala keterbatasan yang menyertainya.

Dampak ayah yang berstatus narapidana terhadap tumbuh kembang anak sudah cukup banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun sejauh ini penelitian-penelitian mengenai ayah berstatus narapidana lebih banyak memaparkan hasil mengenai dampak pada remaja dari segi fisik, emosional, sosial, dan perkembangan. Berdasarkan pengetahuan peneliti, pembahasan dampak yang lebih berfokus pada orientasi masa depan remaja masih terbatas, sedangkan berdasarkan uraian sebelumnya dijelaskan bahwa ayah yang berstatus narapidana juga sedikit banyaknya memberikan sejumlah pengaruh pada ketidakjelasan orientasi masa depan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat fenomena ini untuk melihat bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja akhir yang memiliki ayah berstatus narapidana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini ialah: Bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja akhir yang memiliki ayah berstatus narapidana?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan remaja akhir yang memiliki ayah berstatus narapidana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan:

1. Dapat memberikan sumbangsih teoritis guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya topik Orientasi Masa Depan.
2. Dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik ataupun variabel yang serupa, yaitu orientasi masa depan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan:

1. Orangtua mendapatkan informasi mengenai pembentukan orientasi masa depan remaja serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya, sehingga diharapkan orangtua mampu membantu dan mendampingi anak dalam membentuk orientasi masa depannya.
2. Remaja yang memiliki ayah berstatus narapidana mendapatkan informasi mengenai bagaimana membentuk orientasi masa depan, dan diharapkan remaja dapat mengaplikasikannya di kehidupannya saat ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pada Bab Pendahuluan terdapat penjelasan singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka berisi uraian mengenai tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, yaitu orientasi masa depan, remaja, dan ayah yang berstatus narapidana. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka penelitian).

BAB III : Bab ini berisi alasan digunakannya pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup responden penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, alat bantu yang digunakan dalam pengambilan data, kredibilitas, dan prosedur penelitian, prosedur analisis, dan interpretasi data.

BAB IV : Pada Bab ini dipaparkan hasil analisis dari data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, di mana hasil analisis tersebut didapatkan dari prosedur analisis yang telah ditentukan dan disertai dengan uraian dari data pendukung.

BAB V : Bab ini merupakan Bab penutup dalam laporan penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran.



